

IMPLEMENTASI REHABILITASI SOSIAL BAGI TUNA GRAHITA DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA GRAHITA (B2RSBG) KARTINI TEMANGGUNG

SOCIAL REHABILITATION IMPLEMENTATION FOR MENTALLY RETARDATION AT MENTAL AND SOCIAL REHABILITATION (BBRSBG) INSTITUTION, KARTINI, TEMANGGUNG

Sri Widajati dan Akhmad Purnama

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (B2RSBG) Kartini Temanggung dan Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
Jln. Kesejahteraan Sosial No.1 Nitipuran, Yogyakarta
E-mail:swidajati67@gmail.com

Naskah diterima 28 Oktober 2016, direvisi 10 November 2016, disetujui 28 November 2016

Abstract

The research was done to describe the Rehabilitation of Mentally Retardation Institution (BBRSBG) Kartini, in Temanggung giving service to mentally retardation. The education at BBRSBG is given especially to beneficiaries suffering from mental retardation. Informants determined purposively to those as the family of beneficiaries, Institution officials, and religious (Islam) teacher. Data gathered through depth-interview, observation, and focus group discussion. Data analyzed through qualitative-descriptive technique. The finding showed that religious service at BBRSBG Kartini has yet optimal. Some the beneficiaries have not yet know, understand, and perform religion referring to Al Quran. Beneficiaries have been yet independent to perform the religion as they believe and lack of teacher and mental guides (in Islam) at BBRSBG, only one person. The men responsible for the program do not give enough motivation to rooms and cottages guides. Based on the conclusion, it is recommended that BBRSBG Kartini should add instructure in Islam religion; Replacement of cottages guides with the same faith with the beneficiaries and those guided; The development of religious knowledge should be implemented to the beneficiaries involving rooms guides; Room and cottages guides should increase creativity on their guidance and using method that suite beneficiaries potentiality. The management should increase and enhance good relation and unite perception among Islam and class teachers, and room/cottages guides. The men responsible for program should monitor and evaluate the implementation of guidance and empowerment at rooms/cottages. The manager of the institution should add supporting devices foreffectiveness and running well on Islam mental guidance.

Keywords: BBRSBG, Social Rehabilitation, Mentally Retardation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (B2RSBG) Kartini Temanggung memberikan pelayanan kepada Tuna Grahita. Pelayanan berupa pendidikan B2RSBG yang khususnya diperuntukkan kepada penerima manfaat (PM) yang mengalami keterbelakangan mental. Informan ditentukan secara purposive yakni keluarga penerima pelayanan, pegawai panti B2RSBG, dan Pendidik Agama Islam. Metode menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan *Focus Group Discussion*. Analisa data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan bimbingan agama di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini belum optimal. Penerima manfaat masih yang belum maksimal mengenal dan memahami serta mengamalkan secara penuh kegiatan pembelajaran yang mengacu pada Al Quran. Penerima manfaat belum

mandiri dalam tata cara melaksanakan ibadah. Kekurangan tenaga pengajar/pembimbingan bimbingan mental agama Islam di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini hanya ada satu orang. Penanggung jawab program kurang memberikan motivasi kepada pembimbing asrama dan cotege. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka direkomendasikan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini agar, menambah tenaga pengajar pembimbing agama Islam; Penempatan pembimbing cotege yang seiman dengan penerima manfaat yang diasuh; Pengembangan agama dilaksanakan kepada penerima manfaat agar melibatkan pembimbing asrama; Pembimbing asrama dan cotege untuk lebih meningkatkan kreatifitas dalam membimbing dan menggunakan metode sesuai dengan potensi penerima manfaat. Petugas menambah dan meningkatkan hubungan yang baik dan menyatukan persepsi antara pembimbing agama Islam, pembimbing kelas dan pembimbing cotege/asram. Penanggung jawab program untuk selalu memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan bimbingan di pendidikan dan penguatan diasrama/cotege; Kepala Balai menambah alat bantu untuk menunjang kelancaran dan efektifitas penguatan bimbingan mental agama Islam.

Kata Kunci: B2RSBG, Rehabilitasi Sosial, Tuna Grahita.

A. PENDAHULUAN

Permasalahan penyandang disabilitas telah diatasi dengan berbagai bentuk layanan. Salah satunya pelayanan dilaksanakan oleh Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (B2RSBG) Kartini Temanggung. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita "Kartini" Temanggung merupakan unit pelaksana teknis dari Kementerian Sosial Republik Indonesia dibawah Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial yang mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang tuna grahita. Usaha pertolongan dan pembinaan kemandirian bagi penyandang disabilitas intelektual dirintis sejak zaman Belanda dengan nama *Zwakzinnigenzorg* Temanggoeng dan setelah beberapa kali mengalami perubahan nama, sekarang menjadi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini. Peranan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini dalam membina kemandirian bagi penyandang disabilitas intelektual melalui pelayanan rehabilitasi sosial yang diberikan dalam bentuk bimbingan dan latihan, yang terdiri dari bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan. Melalui rehabilitasi sosial yang diberikan dalam bentuk bimbingan dan latihan yang disesuaikan dengan kemampuan dengan maksud agar penyandang disabilitas intelektual (tunagrahita) dapat mengatasi kecacatannya dan mengembangkan kemampuannya serta dapat menyesuaikan diri terhadap kekurangannya. (Wijayanti, Arni Wahyu, 2015).

Pelayanan B2RSBG yang khususnya diperuntukkan kepada penerima manfaat (PM)

yang mengalami keterbelakangan mental atau keterlambatan dalam belajar dengan klasifikasi debil dengan taraf IQ antara (40 s.d. 70) adalah penerima manfaat yang mampu didik artinya penerima manfaat yang dapat menerima bimbingan baik teori maupun praktek. Imbisil (PM dengan taraf IQ 20 s.d. 40) adalah penerima manfaat yang mampu latih artinya hanya dapat menerima dan mengikuti program latihan. Hal ini sesuai dengan dikatakan Samuel A Kirk (Lumban Tobing, 2001) mengklasifikasikan Tuna Grahita berdasarkan tingkat intelegensi, dengan konsep penyesuaian sebagai ukurannya yaitu: a. Anak bergantung memiliki IQ 50-57; b. Setengah bergantung memiliki IQ 25-50; c. Bergantung penuh memiliki IQ dibawah 25 (1972: 166) Sedangkan pendapat *American association on Mental Defecency (AAMD)* membagi klasifikasi tuna grahita menjadi 5 (lima) yaitu: a. *Borderline wechsler* IQ 70 -84; b. *Mild* IQ 55-69; c. *Moderate* IQ 40-54; d. *Severe* IQ 25-39; e. *Profound* IQ 0-24.

Pelayanan pendidikan sudah menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia. Pendidikan harus dimiliki oleh semua anak, tidak terkecuali bagi anak penyandang disabilitas. Intelektualitas yang dipunyai anak disabilitas khususnya anak keterbelakangan mental membutuhkan pendidikan tersendiri. Usa Sutrisna (1984) memberikan batasan anak terbelakang mental adalah anak yang tidak dapat mengikuti pendidikan disekolah umum karena kemampuan intelegensinya rendah atau dibawah rata-rata. Pendidikan bagi penyandang disabilitas intelektual tak semudah mendidik

anak-anak normal. Penyandang disabilitas intelektual mempunyai ciri khusus, maka dalam program pendidikannya tidak hanya diperlukan pelayanan secara khusus akan tetapi juga perlu alat-alat khusus, guru yang khusus bahkan kurikulum yang khusus pula. Hal ini sesuai yang dikatakan Tregold tentang anak tuna grahita sebagai berikut: *A state of incomplete mental development of such a kind and degree that the individu is enable of adapting himself to the normal environment if this fellows is such away as to maintain existence independently of supervisory control, or external support* (Samuel A Krik, 1972). Istilah yang digunakan untuk menyebutkan Tuna Grahita itu bermacam-macam seperti cacat mental, tuna mental, keterbelakangan mental, terbelakangan mental serta lemah mental dan lain-lain. Meskipun banyak istilah yang digunakan namun pada dasarnya sama yang dimaksud yaitu untuk menunjukkan anak atau orang yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental. Tuna grahita menurut pengertian tersebut adalah suatu kondisi dimana perkembangan mental antara individu berada dibawah kemampuan rata-rata anak sebaya. Tamsik Udin AM mengklasifikasikan tuna grahita menjadi 3 (tiga) golongan yaitu a. Tuna Grahita ringan (mampu didik), pada umumnya anak ini masih sama dengan anak normal dan tidak lamban belajar. sehingga secara fisik orang awam tidak dapat membedakannya: b. Tuna Grahita sedang (mampu latih), pada umumnya anak ini menunjukkan perbedaan dengan anak normal, yaitu keadaan fisik terutama pada bagian kepala, mata dan mulut; c. Tuna Grahita berat (mampu rawat), perbedaan dengan anak normal lebih menonjol sehingga orang awam mudah untuk membedakannya. Sedangkan Siti Meichati (1983) mengklasifikasikan bahwa Tuna Grahita sebagai golongan anak lamban belajar yang mempunyai IQ 40-70 disebut Debil, anak yang memiliki IQ 20 – 40 disebut imbisil dan dengan anak memiliki IQ kurang dari 20 disebut Idiot. Anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar karena kerusakan pada bagian otak yang menyebabkan anak menjadi keterbatasan dalam menerima pelajaran.

Pendidikan merupakan kata yang

sudah sangat umum. bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pematangan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Dewey, John (1916/1944), mengatakan pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak demikian juga dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Muhammad Fadhil Al-Jamal dalam Bukhari Umar, (2011) mengemukakan pengertian Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, agar terbentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal maupun perasaan.

Salah satu pelayanan yang diberikan kepada penerima manfaat di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini adalah bimbingan agama. Program Bimbingan agama yang dilaksanakan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini berdasarkan pengamatan menunjukkan hasil yang belum maksimal. Hal ini terbukti dari banyak penerima manfaat yang belum mampu mengenal, memahami, mengamalkan secara penuh ajaran agama, hafalan dan pengamalan dalam beribadah tidak dilaksanakan dengan rutin setiap hari. Oleh karena itu menarik untuk diteliti permasalahan tersebut.

Permasalahan penelitian adalah Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama bagi penyandang tuna grahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini. Tujuan penelitian adalah: Untuk menggambarkan

pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung. Maksud dari penelitian diharapkan memberi masukan pada Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini tentang pendidikan agama bagi penerima manfaat. Memberi masukan pada pelaksanaan bimbingan agama Islam di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung agar menghasilkan bimbingan mental yang optimal bagi penerima manfaat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai satu cara sederhana, sangat longgar, yaitu suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah. (Asmadi Alsa, 2007). Penentuan lokasi penelitian secara *purposive*, yaitu tempat yang digunakan untuk pemberian pelayanan kepada penyandang disabilitas mental. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (B2RSBG) Kartini merupakan salah satu lembaga yang memberikan pelayanan kepada disabilitas mental yang terletak di Kabupaten Temanggung.

Sumber data penelitian adalah orang tua penerima manfaat pembimbing agama, guru kelas dan *cottage*/pembimbing asrama. Pengumpulan data dengan wawancara menggunakan panduan wawancara, observasi dan FGD. Metode Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy. J. Moleong, 2009). Wawancara yang dilakukan bersifat lentur, terbuka, dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan semakin terfokus, rinci dan mendalam. Wawancara adalah untuk mengumpulkan data-data tentang pelaksanaan rehabilitasi sosial. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap obyek baik secara langsung ataupun tidak langsung (Mohamad Ali, 1986). Wawancara terhadap informan keluarga penerima layanan tentang perkembangan anak didik khususnya bidang agama, petugas B2RSBG untuk mengungkap

sejauhmana peran dan tanggung jawab dalam pemberian pendidikan dalam agama. Kegiatan observasi digunakan untuk memperoleh informasi-informasi/data tentang pelaksanaan rehabilitasi sosial bimbingan mental agama bagi anak tuna grahita di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini "Temanggung"

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif dalam bentuk deskriptif. Proses analisis data dalam penelitian dengan melalui tahapan reduksi data, display data, menarik kesimpulan serta melakukan verifikasi data melalui proses penafsiran dan pemaknaan data (Moleong, 2010).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) Temanggung memberikan layanan bimbingan sosial, mental dan keterampilan fisik kepada penyandang tunagrahita. Penyandang tunagrahita yang diterima memiliki potensial dalam kategori: debil (mampu didik) dan imbisil (mampu latih). Sesuai syarat masuk BBRISBG bahwa yang dapat masuk menjadi siswa adalah penderita cacat potensial debil (mampu didik) dengan IQ 60-70 dan imbisil (mampu latih) dengan IQ 40-60, umur 15 tahun sampai dengan 35 tahun, belum pernah menikah, berbadan sehat dan tidak mempunyai penyakit menular, tidak mempunyai kecacatan yang lain (cacat tubuh, netra, rungu/wicara dan menderita penyakit kronis), tidak menderita gangguan jiwa, tidak mengidap epilepsy/ayun dan bantu diri pribadi mampu sepenuhnya. Sesuai yang dikatakan Tamsik Udin AM mengklasifikasikan tuna grahita menjadi 3 (tiga) golongan yaitu a. Tuna Grahita ringan (mampu didik), b. Tuna Grahita sedang (mampu latih); c. Tuna Grahita berat (mampu rawat). Lebih lanjut Siti Meichati (1983) mengklasifikasikan bahwa Tuna Grahita sebagai golongan anak lamban belajar yang mempunyai IQ 40-70 disebut Debil, anak yang memiliki IQ 20 – 40 disebut embisil dan dengan anak memiliki IQ kurang dari 20 disebut Idiot.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita dalam golongan debil yang berada di panti sudah menunjukkan adanya peningkatan dalam bersosialisasi dan

pengembangan pengetahuan walaupun masih belum optimal. Demikian juga bagi tunagrahita golongan embesil sudah ada perubahan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh panti. Pelayanan yang diberikan dalam peningkatan pendidikan masih mengalami permasalahan terlihat pada kasus berikut. Permasalahan yang terjadi dalam pendidikan agama bagi penerima manfaat di B2RSBG Kartini adalah penerima manfaat untuk menghafal tentang surat-surat pendek, Iqro bahkan sholatnya belum maksimal dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua (A) penerima manfaat menyatakan” Bu kenapa anak saya mengalami kemunduran dalam menghafal surat-surat pendek, iqro dan sholatnya tidak rajin lagi”. Soetjipto (1997) menyatakan bahwa siswa tunagrahita membaca dan menulis di Kotamadya Surabaya mencapai 10 persen sampai 20 persen pada kelas rendah di SLB.

Hasil rapat pleno pertemuan orang tua mengatakan bahwa kebanyakan putra putrinya di BBRBSBG Kartini Temanggung belum semua hafal surat-surat pendek dan malas untuk menjalankan ibadah sholat. Pembimbing asrama mengatakan bahwa masih banyak penerima manfaat yang belum mengenal dan memahami serta mengamalkan secara penuh melalui kegiatan pembelajaran yang mengacu pada Al-Quran. Penerima manfaat belum mandiri dalam tata cara melaksanakan ibadah, masih banyak ditemukan penerima manfaat belum paham dan kenal aqidah Islam secara benar. Pembimbing asrama yang lain mengatakan bahwa penerima manfaat memang hafal doa-doa pendek dan dapat membaca iqrok tapi belum maksimal sekarang tidak lagi hafal. Sesuai dengan yang dikatakan oleh seorang pembimbing (S) “ memang ada beberapa penerima manfaat yang belum banyak mengenal, memahami dan mengamalkan pembelajaran aqidah Islam karena macam-macam latar belakang keluarganya”. Ada beberapa pembimbing cotege yang sudah memberi penguatan tetapi ada juga yang belum memberi penguatan bimbingan agama khususnya untuk hafalan surat-surat pendek, dan hafalan surat-surat untuk menjalankan

ibadah sholat lima waktu. Pembimbing *cotege* sering melakukan penguatan bimbingan agama kebanyakan hanya memotivasi tetapi tidak setiap saat.

Program pengembangan diri mental agama yang dilaksanakan sore hari belum berjalan sesuai dengan pedoman yang ada dalam buku kurikulum dikarenakan adanya beberapa hambatan. Hambatan tersebut karena tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita menurut Sutjihati Somantri (2006) adalah a. Keterbatasan Intelegensi; Inteligensi merupakan kemampuan untuk mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu berfikir abstrak, kreatif, pada menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti menulis, berhitung dan membaca juga sangat terbatas; b. Keterbatasan Sosial: anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dan bergaul di masyarakat. Oleh karena itu mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk membantu berinteraksi dengan lingkungan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggungjawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.; c. Keterbatasan Fungsi Mental: Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten didalamnya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi suatu kegiatan atau tugas jangka waktu yang lama.

Anak tuna grahita juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukanya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengelolaan /perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya, karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata yang konkrit yang sering didengarnya, persamaan dan perbedaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang.

Keterbatasan pembimbing jumlah dan kualitas pembimbing. Pembimbing agama pendidikan agama Islam di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung berjumlah satu orang untuk membimbing sejumlah 162 penerima manfaat. Kegiatan dilakukan oleh satu petugas dari Kementerian Agama setiap hari rabu membimbing khusus untuk penerima manfaat program A dan B. Pembimbing agama seminggu satu kali datang untuk membimbing di asrama putra dan asrama putri. Bimbingan agama Islam untuk program A, B dan C dilaksanakan dengan cara digabungkan dengan beberapa kelas dan rata-rata setiap kelompok bimbingan berjumlah kurang lebih 20 penerima manfaat contoh kelas ketrampilan menjahit digabung dengan kelas ketrampilan kerajinan tangan putri, kelas ketrampilan pertukangan kayu dengan kelas ketrampilan grabah, kelas ketrampilan keset dengan kelas ketrampilan bambu dan kelas ketrampilan peternakan, kelas ketrampilan boga dengan kelas ketrampilan kasur lilin dan kelas ketrampilan kerumahtanggaan sedangkan yang kelompok kelas C1, C2 C3 digabung jadi satu kemudian B1, B2 dan B3. Setiap hari rabu petugas dari kementerian agama memberikan bimbingan kepada penerima manfaat program A dan B (semua kelas di kelompok ketrampilan pura dan putri) pelaksanaannya dijadikan satu dalam mushola. Pembimbing agama didatangkan untuk membimbing penerima manfaat di asrama putra setiap hari Rabu dan asrama putri setiap hari Selasa selama 1 jam. Hal tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dalam satu ruangan. itu saja tidak semua penerima manfaat ikut dikarenakan kurangnya motivasi secara penuh. Alokasi waktu yang telah tercantum pada kurikulum (jadwal)dalam

memberikan bimbingan yaitu 1 jam/(2 jamlat) setiap satu minggu sekali sehingga pembelajaran sudah sesuai. Metode yang digunakan digariskan dalam kurikulum, yaitu dengan cara yang telah ditentukan sendiri yang sesuai dengan kondisi penerima manfaat ataupun berdasarkan pengalaman yang pembimbing miliki. Monitoring dan evaluasi yang selama ini pelaksanaannya kurang optimal.

Pemahaman tentang faktor-faktor penyebab tuna grahita sangat penting terutama untuk usaha-usaha pencegahan, disamping itu dengan diketahuinya faktor-faktor tersebut dapat membantu untuk menemukan tehnik-tehnik dan prosedur serta proses rehabilitasi sosialnya. Para ahli mengungkapkan faktor-faktor penyebab menjadi tuna grahita yaitu karena faktor luar atau faktor keturunan. Faktor lingkungan berdasarkan faktor lingkungan tuna grahita dapat terjadi pada masa pre natal, natal dan post natal. 1. Pre natal (Masa sebelum lahir), yaitu pada anak masih dalam kandungan, Sri Rumini (1987) mengemukakan beberapa faktor. Penyebab tuna grahita pada masa prenatal antara lain sebagai berikut; faktor bawaan merupakan pengaruh dari kromosom-kromosom yang dimiliki. Kelainan tersebut dapat menyebabkan: a. Ibu Sewaktu mengandung menderita penyakit infeksi misalnya campak, rubella, influenza, TBC, penyakit kotor atau sipilis, leus, panas yang sangat tinggi dan penyakit infeksi lainnya; b. Ibu waktu mengandung minum obat tanpa resep dari dokter sehingga dengan obat itu dapat merusak janin. Misalnya, obat pemicu (APC, Superhiporin); c. Keracunan selama ibu mengandung; d. Ibu sewaktu mengandung jatuh atau kecelakaan sedemikian rupa sehingga janin menderita luka otak.; d. Ibu selama mengandung menderita kurang vitamin, gizi buruk sehingga mempengaruhi janin; e. Ketika ibu mengandung banyak minum alkohol. 2. Faktor Natal yaitu masa pada anak dilahirkan, Tuna grahitan disebabkan pada saat anak lahir menurut Sri Rumini (1987) adalah : a. Kelahiran yang terlalu lama sehingga bayi terlalu lama dalam proses kelahirannya; b. Kelahiran yang ditolong dengan alat.; c. Kelahiran sebelum waktunya.; d. Pendarahan pada otak karena

proses kelahiran.3. Masa Post Natal yaitu penyebab pada saat anak setelah lahir menurut Sri Rumini (1987) Faktor-faktor penyebab pada saat ini adalah sebagai berikut: a. Penyakit lama pada masa anak-anak misalnya campak, batuk,kering, demam menginitis (pandangan pada selaput mata); b. Adanya tumor didalam otak; c. Menderita mal nutrisi atau a vitamininosis; d. Kecelakaan yang menyebabkan kerusakan otak. 3. Penyebab Tuna grahita karena faktor bawaan merupakan pengaruh dari kromosom-kromosom yang dimiliki. Kelainan tersebut dapat menyebabkan Aligopenia, pasif, naif, curiga, egoistic ketergantungan dan biasanya bersift debil. Oligropenia dapat terjadi juga karena kelainan metabolisme, ini menurut Sri Rumini (1987) adalah “Tidak ada kelainan didalam jumlah atau susunan kromosom. Tetapi didalam kromosum itu ada faktor bakat yang menentukan timbulnya kelainan dalam metabolisme yang baik”. Gangguan dalam metabolisme ada beberapa macam yaitu: a. Metaboisme protein; b. Metabolisme hidratarang; c. Metabolisme lemak; d. Metabolisme yang lebih dari satu.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta menggunakan pengalaman.” Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan agama Islam saat ini, adalah bagaimana cara penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil semaksimal mungkin. Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam untuk anak-anak penyandang disabilitas intelektual adalah ada beberapa yang perlu di perhatikan, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metodologi. Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pendidikan lainnya, seperti

tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Olehkarena itu, dalam pelaksanaan pendidikan agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi pendidikan agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan sebagai pendidik yang professional. Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu menciptakan suatusituasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan oleh guru, karena yang harus mencapai tujuan itu siswa, maka ia harus berminat untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menarik minat itulah seorang guru harus menguasai dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai. Metodologi merupakan upaya sistematis untuk mencapai tujuan, olehkarena itu diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Tujuan harus dirumuskan dengan sejelas-jelasnya sebelum seseorang menentukan dan memilih metode pembelajaran yang akan dipergunakan. Kekaburan dalam tujuan yang akan dicapai, menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.

Analisa data yang diperoleh dilapangan sebagai berikut; 1. Adanya orang tua mengharapkan kepada lembaga Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini menginginkan bahwa anaknya setidak-tidak tetap hafal walaupun tidak bertambah 0surat-surat pendek, surat surat panjang dan mau rajin mengerjakan sholat bahkan ilmunya semakin bertambah. Oleh karena itu diperlukan peran dan dukungan yang penuh dari beberapa pihak yaitu. a). Guru sebagai pendidik, pengajar dan melatih agar penerima manfaat mendapatkan ilmu dan ilmunya semakin bertambah yang dulunya tidak bisa sekarang jadi bisa (memiliki ilmu) dan sebagai supervisor yaitu memberikan supervisi kepada penerima manfaat dapat menjalankan tugas-tugasnya sehingga mereka dapat melakukan pada kegiatan setiap hari.

Guru sebagai motivator adalah memberikan dorongan kepada penerima manfaat agar tetap terus belajar dan telaten dalam menerima pelajaran. Guru sebagai konsuler adalah memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi penerima manfaat. Guru sebagai mediator yaitu memberikan bantuan untuk memediasi dan menyalurkan serta menghubungkan penerima pelayanan dengan pihak lain yang sering membantu penerima pelayanan.

b). Pengampu sebagai motivator, mediator, evaluator, negosiator dan informan.

c). Pembimbing *cottege* atau asrama yang selalu memberikan penguatan dan motivasi kepada penerima manfaat saat di asrama /di *cottege* agar mau melaksanakannya.

2. SDM yang memadai;

3. Terpenuhinya sarana dan prasarana untuk asrama dan *cottege* oleh lembaga;

4. Penerima manfaat yang belum mengenal, memahami dan mengamalkan kaidah Islam atau penerima manfaat belum mandiri dalam tata cara melaksanakan ibadah secara benar maka perlu adanya pembelajaran yang dilaksanakan secara intensif entah itu di kelas atau penguatan yang dilaksanakan di *cottege*/asrama dengan sungguh-sungguh sesuai dengan Al-Quran.;

5. Program pengembangan diri mental agama seharusnya dilaksanakan se minggu sekali tetapi belum berjalan sesuai dengan pedoman yang ada dalam buku kurikulum dikarenakan adanya beberapa hambatan. Hambatan tersebut timbul beberapa faktor secara interen dan eksteren yaitu:

1. Faktor *Interent* (penerima manfaat):

a) Kebanyakan penerima manfaat malas untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri mental agama disore hari, dikarenakan materi tersebut bagi penerima manfaat kurang menarik. Oleh karena itu perlu adanya kreatifitas pembimbing agama dalam menggunakan metode dalam penyampaian bimbingan agama seperti dengan metode bermain, bermain peran, pemutaran film edukasi dan lain sebagainya:

b) Setiap pembimbing pengembangan agama dan pembimbing *cottege* dikumpulkan oleh penanggung jawab program untuk diberikan penjelasan untuk menyamakan persepsi dalam pemberian motivasi dan penguatan bimbingan agama yang dilaksanakan di asrama dan *cottege*:

c) Adanya pemberian informasi penguatan secara tertulis untuk pelaksana dari pembimbing agama kepada pembimbing asrama dan pembimbing *cottege* agar penguatan tersebut dilaksanakan oleh pembimbing asrama dan *cottege* di sore hari atau malam hari;

d) Pembimbing asrama dan *cottege* membiasakan sholat berjama'ah setiap hari bersama penerima manfaat sehingga lama kelamaan akan terbiasa untuk sholat berjamaah bersama temannya walaupun pembimbing sedang pergi;

e) Adanya motivasi dari pembimbing asrama dan *cottege* secara terus menerus;

e) Pembimbing selalu memonitoring penerima manfaat dalam hal sholat apabila tidak mengerjakan penerima manfaat tersebut diberikan hukuman dan bagi mereka yang rajin untuk diberikan *reward*.

2. Faktor ekstern yaitu:

a) Penjadwalan bimbingan seharusnya diasrama maupun dipendidikan supaya tidak dirubah/diganti-ganti sehingga tidak mempengaruhi pelaksanaan bimbingan pengembangan diri sore hari terpengaruh dengan pembimbing yang mengajar.

b) Penanggung jawab program untuk memberikan instruksi kepada Pelaksanaan bimbingan pengembangan agama agar dilaksanakan mulai bulan Januari sampai Desember setiap minggu sekali dan apabila ada acara untuk pengisian acara atau akan diadakan pentas diharapkan pengembangan tetap berjalan.

5. Pembimbing agama mengatakan bahwa pendidikan agama Islam dibalai besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung sangat diperlukan, oleh karena hal itu sangat penting untuk pembentukan akhlak. Penerima manfaat serta modal hidup dimasyarakat. Guru agama Islam disini sebelumnya ada empat orang guru agama yang menangani penerima manfaat sejumlah 250 dibantu dengan petugas dari Kementerian Agama satu orang pada hari rabu khusus untuk penerima manfaat program A dan B. Setelah adanya pergantian kurikulum dan rumah jabatan sehingga yang ditunjuk menjadi pembimbing agama Islam satu orang yaitu bapak Suharno. Jumlah 162 penerima manfaat dengan satu pembimbing agama maka hasil bimbingan kurang optimal sehingga apa diharapkan oleh lembaga atau orang tua kurang sesuai dengan

tujuan, bimbingan yang efektif untuk penyandang disabilitas intelektual adalah satu s/d lima atau satu s/d tujuh sehingga pembimbing agama di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini dibutuhkan guru agama Islam satu sampai tiga orang guru.

6. Pelaksanaan Bimbingan meliputi: a) Bimbingan agama Islam untuk program A, B dan C yang selama ini pelaksanaannya digabung dikarenakan kurangnya pembimbing agama Islam di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung. Dengan adanya kekurangan pembimbing agama maka berakibat materi yang disampaikan oleh pembimbing kurang dapat terserap dengan baik, oleh karena dalam pelaksanaan bimbingan agama tidak perlu lagi digabungkan melainkan setiap kelas dapat dikelompokkan sendiri-sendiri dalam menerima bimbingan. Dengan demikian materi bimbingan yang disampaikan betul-betul dapat diserap memperhatikan/belum bisa dengan materi tersebut dapat terevaluasi, diperhatikan dan dapat termotivasi dengan baik. Maka hasil yang diharapkan sesuai dengan kurikulum dapat tercapai; b) Petugas dari Kementerian Agama tetap dibutuhkan dan dilanjutkan walaupun pelaksanaannya satu minggu sekali dikumpulkan dalam Musolla tetapi sangat perlu didampingi oleh pembimbing masing-masing kelas untuk dapat memotivasi dan mengawasi penerima manfaat dalam kegiatan bimbingan agama Islam; c) Pembimbing agama didatangkan untuk membimbing penerima manfaat di asrama putra, asrama putri dan *cottage* setiap seminggu sekali dikelompokkan dan dilaksanakan selama satu jam.

7. Alokasi waktu yang telah tercantum pada kurikulum (jadwal) dalam memberikan bimbingan yaitu satu jam (2 jamlat) setiap satu minggu sekali sudah cukup. Untuk menyampaikan bimbingan agama Islam secara teori atau praktek setiap kelompok dalam bimbingan yang ideal berjumlah satu sampai dengan delapan penerima manfaat (1:8). 8. Metode yang digunakan sudah sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum. Yaitu dengan cara yang telah ditentukan sendiri yang sesuai dengan kondisi penerima manfaat ataupun berdasarkan

pengalaman yang pembimbing miliki. 9. Sumber daya manusia (SDM) mencakup: a) Sumber daya manusia yang menjadi instruktur di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung adalah lulusan pendidikan guru walaupun tidak pendidikan agama tetapi mereka membimbing dengan menggunakan pengalaman dan kreatifitas pembimbing serta selalu menjunjung etos kerja dalam mewujudkan visi dan misi lembaga.; b) Untuk persyaratan menjadi pembimbing *cottage* diharapkan mereka yang menjalankan sariah Islam dan yang betul-betul mau memberikan pengutan-penguatan bimbingan yang telah diberikan di sekolah.; c) Penempatan Pembimbing *cottage* diharapkan sesuai dengan agama yang dianut penerima manfaat seperti penerima manfaat yang beragama nasrani ditempati mereka yang beragama nasrani dan pembimbing agama Islam ditempati penerima manfaat yang beragama Islam sehingga penerima manfaat mendapatkan pengutan agama dan dapat sholat berjamaah setiap hari. 10. Monitoring dan evaluasi, Pelaksanaan bimbingan mental agama hendaknya selalu dimonitoring dan dievaluasi sehingga perkembangan kemampuan penerima manfaat dapat terpantau dan pelaksanaan bimbingan diseksi identifikasi dan pelaksanaan penguatan diasrama juga dapat dievaluasi.

11. Sarana dan Prasarana merupakan salah satu faktor yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Salah satu keberhasilan belajar penerima manfaat adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. Oleh karena itu Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini sudah mengupayakan sarana dan prasana yang cukup lengkap agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Orang tua penerima manfaat belum mendapat kepuasan terhadap pelayanan rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini terutama bimbingan mental agama Islam; Jumlah Tenaga pengajar, pembimbing agama belum sesuai dengan jumlah penerima manfaat sesuai dengan aturan atau standar. Bimbingan mental agama Islam di BBRSBG Kartini Temanggung

bagi penerima manfaat akan dapat memiliki perilaku yang baik yaitu dapat mengenal, memahami serta melaksanakan ibadah dengan tata cara yang benar atau bahagia penerima manfaat yang masuk program meliputi a) bimbingan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk penerima manfaat potensi mampu mengurus dirinya sendiri agar mereka mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari untuk mengurus diri dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, b) Terlibat dalam interaksi sosial dengan teman kelompok, keluarga dan masyarakat sesuai norma tempat tinggalnya. c) Mengisi waktu sehari-hari dengan kegiatan bermanfaat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penerima manfaat dapat menirukan gerakan dengan benar (rubuh-rubuh gedang); Penguatan bimbingan dilaksanakan setiap hari oleh pembimbing asrama/*cottage* sesuai dengan informasi yang diberikan oleh pembimbing dipendidikan; Program Pengembangan diri mental agama Islam dilaksanakan sesuai dengan panduan kurikulum di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung; Pengampu berperan aktif dalam memberikan advokasi dalam hal bimbingan mental agama Islam; Mendatangkan pembimbing agama disore hari untuk semua penerima manfaat di asrama dan *cottage*; Bimbingan Pengembangan diri mental agama dilaksanakan sore hari dari bulan januari dan semua pembimbing dipendidikan dan di asrama untuk dilibatkan bersama-sama dalam memberikan bimbingan. Penerima manfaat yang masuk program C dilaksanakan diasrama dan pembimbingnya adalah semua pembimbing asrama yang piket ditambah dengan sebagian pembimbing dari pendidikan.

Program A fokus pada bimbingan sosial dan keterampilan/kewirausahaan untuk penerima manfaat potensi mampu berdiri sendiri, agar mereka a) mampu terlibat dalam interaksi sosial dengan teman, kelompok, keluarga dan masyarakat sesuai norma tempat tinggal. b) memiliki keterampilan untuk usaha ekonomis produktif. c) Mampu melakukan pekerjaan produktif di lingkungan, keluarga dan masyarakat atau mencari nafkah sendiri. Sedangkan Program B fokus pada bimbingan

dan keterampilan untuk penerima manfaat agar mampu bekerja atau usaha dalam pengawasan keluarga, dengan indikator keberhasilannya yaitu a) Dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. b) Dapat terlibat dalam relasi atau interaksi sosial dengan teman, kelompok, keluarga dan masyarakat. c) Memiliki keterampilan untuk usaha ekonomi produktif yang sederhana. Keberhasilan Program B dapat melakukan pekerjaan produktif yang sederhana dalam lingkungan keluarga, masyarakat dengan bantuan dan pengawasan keluarga.

Oleh karena itu penempatan penerima manfaat di *cottage* disesuaikan dengan agama yang dianut oleh pembimbing; Monitoring dan mengevaluasi hasil pelaksanaan Bimbingan mental agama Islam; Sarana dan Prasarana yang berada diasrama dan *cottage* perlu difasilitasi untuk penguatan.

D. SIMPULAN

Pelaksanaan bimbingan agama di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini pada dasarnya sudah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang dibuat oleh lembaga, tetapi hasil dari bimbingan mental agama di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung belum optimal. Sehingga banyak penerima manfaat kurang mengenal, memahami dan mengamalkan secara penuh kegiatan pembelajaran yang mengacu pada pendidikan agama Islam terutama pengenalan pada surat-surat pendek Al Quran dan pengamalan dalam sholat. Penerima manfaat belum mandiri dalam tata cara melaksanakan ibadah, masih banyak ditemukan penerima manfaat belum paham dan kenal aqidah Islam secara benar. Adanya kekurangan tenaga pengajar/pembimbingan bimbingan mental agama Islam di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini (hanya ada satu) maka hasil bimbingan untuk penerima manfaat kurang optimal. Satu pembimbing harus mengajar sekitar 170 penerima manfaat, padahal menurut aturan yang ada untuk mengajar anak penyandang disabilitas intelektual adalah satu banding lima s/d tujuh penyandang disabilitas intelektual sehingga pembelajaran kurang efektif yang berakibat banyak penyandang disabilitas dalam mengikuti bimbingan tidak mengerti.

Penanggung jawab program kurang memberikan motivasi kepada pembimbing asrama dan *cottage* agar mereka memiliki kemauan dan motivasi diri untuk melaksanakan penguatan bimbingan agama Islam secara optimal kepada penerima manfaat. Pengguna metode pembimbingan dan etos kerja pembimbing mental agama Islam saat ini sudah baik. Monitoring dan evaluasi tentang pelaksanaan bimbingan dan penguatan bimbingan mental agama Islam di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini perlu ditingkatkan. Perlu tersedianya alat peraga untuk bimbingan penguatan agama Islam di *cottage* karena selama ini belum tersedia.

Berdasarkan informasi yang telah dikemukakan oleh pembimbing maka saran yang diharapkan agar bermanfaat dalam upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi pada program bimbingan mental agama Islam yang ada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung, adalah: Menambah tenaga pengajar pembimbing agama Islam; Penempatan pembimbing *cottage* yang seiman dengan penerima manfaat yang diasuh; Pengembangan agama dilaksanakan sejak bulan Januari dan melibatkan pembimbing asrama; Pembimbing asrama dan *cottage* untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam membimbing dan menggunakan metode sesuai dengan potensi penerima manfaat; Adanya persyaratan menjadi pembimbing *cottage* yaitu mereka yang mempunyai dedikasi tinggi atau peduli dan mau membimbing penerima manfaat dengan baik; Adanya informasi penguatan bimbingan agama secara tertulis yang diberikan kepada pembimbing asrama dan *cottage* secara tertulis; Petugas menambah dan meningkatkan hubungan yang baik dan menyatukan persepsi antara pembimbing agama Islam, pembimbing kelas dan pembimbing *cottage*/asrama untuk mencapai tujuan bimbingan mental agama Islam di BBRISBG Kartini Temanggung; Penanggung jawab program untuk selalu memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan bimbingan di pendidikan dan penguatan diasrama/*cottage*; Kepala Balai menambah alat bantu untuk menunjang kelancaran dan efektifitas penguatan bimbingan mental agama Islam; Adanya

bimbingan teknis pendidikan agama Islam tentang penanganan penyandang disabilitas intelektual.

Diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian, hingga tersusun naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Bukhari Umar, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yang Menerbitkan PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Dewey, John (1916/1944). *Democracy and Education*. The Free Press.
- Hurt, Mark L And Bibby, Robert Gwyn. 1979. *The Mentallity Retarded Child Developmen Training and Education*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Lumban Tobing. 2001. *Anak Dengan Mental Terbelakang*, Jakarta BP FKUI.
- Lexy J Moleong. 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rumini Sri. 1987. *Pengetahuan Ab Normal*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Siti Meehiati. 1983 *Kesehatan mental terbelakang*. Yogyakarta: YP Fakultas Psikologi UGM.
- Soetjipto. 1997. *Pengembangan Model Penanganan Terapeutik Siswa Anak Tunagrahita Bahasa di SLB*. (Laporan Pendidikan Tidak Diterbitkan). Pusat Pendidikan IKIP Surabaya.
- Sutisna Usa. 1994, *Pendidikan Anak Terbelakang Mental*, Jakarta: Depdikbud
- Sutjihati Somantri .2006. *Psikologi Anak Luar Biasa Bandung*: Refika Aditama
- Wijayanti, Arni Wahyu (2015) *Dinamika Pelayanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung Tahun 1975-2012*. Other Thesis, Universitas Sebelas Maret.

